

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

Bank berdasarkan UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan memiliki arti badan usaha yang mengumpulkan uang dari pihak masyarakat berbentuk simpanan yang diberikan kembali kepada pihak masyarakat dalam bentuk pinjaman atau bentuk lainnya agar tingkat kehidupan masyarakat dapat meningkat. Bank juga dikenal sebagai sarana pertukaran uang, atau perpindahan uang yang terjadi setiap saat (Kasmir, 2014). Melalui pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa peran bank sangat penting untuk kehidupan sehari-hari masyarakat.

Bank yang merupakan suatu *financial intermediary* memiliki suatu fungsi mendasar yaitu untuk menerima uang dari masyarakat serta memberikan kembali uang yang sudah diterima kepada masyarakat (Budisantoso & Nuritomo, 2014). Spesifiknya bank memiliki fungsi yang terdiri dari :

1. *Agent of Trust*

Fungsi ini memiliki basis utama yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap bank, atau dalam menjalankan penghimpunan serta pemberian dana harus terdapat suatu kepercayaan dua arah, yaitu kepercayaan terhadap masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat. Karena masyarakat akan berani menitipkan dana mereka kepada pihak bank apabila terdapat kepercayaan, dan sebaliknya bank akan berani memberikan kredit kepada debitur apabila terdapat kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Fungsi ini memiliki dasar utama sebagai kegiatan yang bertujuan dalam meningkatkan perekonomian negara, kegiatan yang dilakukan dapat dalam berbentuk mengumpulkan dan memberikan dana yang berpotensi membuat

penduduk negara terkait untuk menaikkan kemakmuran hidup mereka dan perekonomian negara seperti kegiatan investasi maupun konsumsi.

3. *Agent of Services*

Memiliki fungsi dasar utama berkaitan dengan kegiatan pemberian layanan jasa kepada masyarakat, pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan keuangan seperti pengiriman dana,, penagihan surat berharga, penitipan barang berharga, *e-banking*, pemberian jaminan bank, dan lain-lainnya.

Perusahaan berbentuk bank juga terbagi menjadi berbagai jenis sesuai dengan fungsinya (Kasmir, 2016), sebagai berikut :

1. Bank Umum

Pada jenis bank ini, Bank Umum memiliki fungsi untuk menjalankan kegiatan usaha dengan sederhana atau berlandaskan prinsip-prinsip syariah yang saling memberikan layanan mengenai pertukaran atas pembayaran. Bentuk jasa yang umum diberikan oleh bank umum dapat berupa jasa perdagangan kurs valuta asing dan jasa kliring.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Jenis bank ini memiliki fungsi yang identik dengan jenis bank umum, perbedaan yang ada pada bank umum dan BPR adalah pada bank umum , bank memberikan jasa pertukaran pembayaran, sedangkan pada bank perkreditan rakyat (BPR) tidak memberikan jasa pertukaran pembayaran.

3. Bank Sentral

Jenis bank ini memiliki fungsi mengatur berbagai jenis kegiatan usaha perbankan yang memiliki hubungan dengan keadaan ekonomi suatu negara, sehingga dalam setiap negara terdapat satu bank sentral saja. Negara Indonesia memiliki bank sentral yang dinamakan Bank Indonesia. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki fungsi dalam mengontrol persebaran jumlah uang, pengaturan lembaga perbankan, dan sebagai tempat peminjaman dalam negara.

Selain itu bank juga dapat dibagi jenisnya berdasarkan kepemilikannya, yaitu (Kasmir, 2012) :

1. Bank Milik Pemerintah
Bank dengan jenis ini kepemilikannya sepenuhnya diperoleh pemerintah, maka dari itu semua hasil yang diperoleh oleh bank dengan jenis ini akan diterima sepenuhnya oleh pemerintah.
2. Bank Milik Swasta Nasional
Bank dengan jenis ini kepemilikannya sepenuhnya atau sebagian besar dimiliki oleh pihak swasta nasional, keuntungan yang diperoleh oleh bank dengan jenis ini akan diterima sepenuhnya oleh pihak swasta nasional.
3. Bank Milik Koperasi
Bank dengan jenis ini kepemilikannya berada pada badan usaha yang berbadan hukum koperasi.
4. Bank Milik Asing
Bank dengan jenis ini kepemilikannya berada pada pihak asing, baik swasta asing maupun nasional asing.
5. Bank Milik Campuran
Bank dengan jenis ini kepemilikannya berada pada pihak swasta nasional dan pihak asing. Untuk persentasenya kepemilikannya lebih pasar pada pihak nasional.

Dalam menjalankan kegiatan usaha, bank membutuhkan dana dari beberapa sumber. Sumber dana bank dapat dibagi menjadi tiga yang terdiri atas :

1. Dana dari pihak pertama
Sumber dana yang berasal dari pihak pertama adalah dana yang bersumber dari bank itu sendiri. Modal bank itu sendiri biasanya diperoleh dari pemegang saham dan pendiri dari bank terkait.
2. Dana dari pihak kedua
Sumber dana yang berasal dari pihak kedua adalah dana yang bersumber dari pinjaman yang dilakukan bank ke pihak eksternal bank terkait. Pinjaman ini dapat dilakukan ke sesama bank, lembaga keuangan bukan bank (LKBB) yang bukan berbentuk bank, dan bank sentral.
3. Dana dari pihak ketiga

Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga ini adalah dana yang bersumber dari masyarakat atau biasa disebut dengan nasabah. Sumber dana yang diperoleh dari masyarakat merupakan dana yang paling penting untuk kegiatan usaha bank dan dapat dijadikan alat pengukuran tingkat keberhasilan bank apabila dapat membiayai kegiatan usaha dari sumber dana ketiga.

Peran bank sendiri sebagai financial intermediary adalah sebagai perantara dalam penerimaan dana dari masyarakat dan perusahaan dan memberikannya kepada perusahaan dan masyarakat dalam bentuk pinjaman. Bank mendapat keuntungan dalam menjalankan fungsinya dengan menerima bunga dari pinjaman yang diberikan kepada masyarakat dan perusahaan, dan bank mendapatkan nasabah atau dana dari masyarakat dengan memberikan bunga kepada para penyimpan dana. Sistem perbankan menjadi salah satu bagian dari sistem keuangan suatu negara. Di dalam sistem perbankan, lembaga keuangan perbankan akan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana lebih melalui produk keuangan yang tersedia seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian lembaga perbankan akan menyalurkan dana yang telah terkumpul itu ke masyarakat lain yang tengah membutuhkan melalui pinjaman atau kredit. Sistem keuangan yang stabil akan melancarkan pengalokasian dana kepada pihak yang mengalami defisit akan tetap berjalan dengan baik. Namun, jika terjadi defisit menandakan sistem keuangan tidak berjalan dengan baik dan menghambat pertumbuhan ekonomi negara.

Manajemen kredit merupakan proses pemberian pinjaman, penetapan persyaratan pinjaman, pengembalian pinjaman pada saat jatuh tempo, dan memastikan peminjam mengikuti syarat yang diberikan bank. Dalam melakukan manajemen kredit bank biasanya menggunakan analisa Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economic (Charindo Consulting, 2021) :

- A. Karakter : Bank melihat apakah peminjam memiliki reputasi yang baik, biasanya bank melihat dari data historis dengan pihak bank lain, rekan bisnis, dan masyarakat.
- B. Kemampuan : Bank melihat apakah peminjam memiliki kemampuan untuk mengembalikan dana yang telah diberikan sebagai pinjaman, biasanya bank

melihat pendapatan yang dimiliki peminjam dan melihat kemampuan finansialnya.

- C. Permodalan : Bank melihat aset dan harta yang dimiliki oleh calon peminjam, tujuannya untuk melihat apakah layak atau tidak dalam menerima pinjaman dan penentuan seberapa besar bank dapat memberikan pinjaman.
- D. Jaminan : Bank meminta jaminan untuk melihat tingkat keseriusan peminjam dalam menerima pinjaman dan keinginan untuk membayar kembali kepada bank dan juga sebagai salah satu cara bank meminimalisir kerugian apabila pihak peminjam gagal melakukan pembayaran kembali.
- E. Kondisi ekonomi : Bank melihat kondisi makro dan mikro, untuk mengukur potensi terjadinya gagal bayar. Seperti misalnya keadaan industri kesehatan sedang tidak baik maka bank akan mempertimbangkan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan pada industri kesehatan.

2.1.2 Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah skala kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam proses membangun usaha, dan jumlah kekayaan bersih yang dinilai cukup dalam menghadapi segala bentuk kerugian yang berpotensi dalam membuat bank mengalami kebangkrutan (Fatima, 2014). Maka dari itu, CAR didasarkan pada kategori kecukupan modal, atau jumlah modal yang sepenuhnya dapat dikelola oleh bank dengan fungsi sebagai cadangan dari aset berisiko yang dimiliki. Tujuannya adalah agar terhindar dari adanya kerugian bank. *Capital adequacy Ratio* digunakan sebagai ketentuan terkait cukup atau tidaknya modal yang dimiliki dalam upaya menutupi risiko kerugian yang terjadi (Agbeja et. al., 2015). Tingkat modal yang dimiliki dinilai penting dalam menahan keadaan usaha perbankan, karena dengan besar kecilnya suatu modal usaha yang merupakan kepunyaan bank dapat menggambarkan tingkat kesehatan atau profitabilitas dari bank dan juga tingkat kekuatan bank dalam menghadapi kebangkrutan.

Capital Adequacy Ratio termasuk indikator yang penting bagi perusahaan berbentuk bank, karena berkaitan dengan risiko kerugian yang berpotensi membahayakan keadaan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan mengetahui CAR, bank

dapat menghindari kerugian. Namun, pihak bank juga perlu memiliki tingkat modal yang cukup untuk menutupi jumlah aset yang ada menurut risiko dari bank terkait. Dengan adanya kecukupan modal bank yang kurang, maka bank dianggap berisiko tinggi. Hal ini terlihat berlandaskan besarnya nilai aset apabila dibandingkan dengan risiko, dengan adanya hal ini pihak bank akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari pihak eksternal, penambahan modal, serta mengurangi profitabilitas bank. Namun berlaku sebaliknya yaitu apabila bank yang memiliki modal cukup besar, sehingga risiko terjadinya kebangkrutan bank akan menjadi lebih rendah dan cenderung mempertahankan kesehatannya dengan baik (Mehta & Bhavani, 2017). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Bateni, et al, 2014).

$$CAR = \frac{\text{Total Equity}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Equity : Jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

ATMR: aktiva tertimbang menurut risiko

2.1.3 Bank Size

Bank size adalah ukuran bank yang dilihat berlandaskan kepemilikan modal sendiri serta total aset bank (Ranjan dan Dahl, 2003). Dengan semakin besarnya tingkat ukuran dari bank maka semakin besar pula kekayaan bank yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional perusahaan yang bagus akan menandakan bahwa produk atau jasa yang diberikan oleh bank kepada konsumen juga baik. *Bank Size* dapat juga dijadikan perwakilan pengukuran tingkat manajerial suatu bank. Hal ini memberikan keuntungan bagi bank yang bermodal besar karena bank dengan modal kecil akan menjual aset untuk meningkatkan modal. Ukuran dari bank merupakan aspek yang berharga karena saling berhubungan dengan pasar keuangan untuk memfasilitasi akses permodalan (Setiawan & Muchtar, 2021).

Terdapat penelitian (Uhde & Heimeshoff, 2009) yang membahas mengenai *concentration-stability and concentration-fragility hypotheses*. Pada hipotesis tersebut menyatakan bahwa bank yang lebih besar atau memiliki aset yang lebih besar akan

menurunkan kemungkinan bank untuk terpengaruh terhadap adanya krisis. Terdapat 5 hal pendukung pernyataan tersebut, yang pertama adalah dengan besarnya aset bank, bank dapat memperbesar keuntungan mereka sehingga lebih besar pula kekuatan dari bank untuk menghadapi likuiditas dan juga gangguan makroekonomi. Kedua adalah dengan besarnya bank, pihak manajerial akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan sehingga dalam masalah pemberian pinjaman akan lebih mementingkan kualitas dari debitur dibandingkan dengan kuantitas. Ketiga adalah badan pengawas akan lebih mudah untuk memantau bank dengan aset yang besar, sehingga efektif pengawasan di pasar perbankan menjadi terkonsentrasi yang mengurangi risiko penularan di seluruh sistem perbankan. Keempat bank yang lebih besar akan tunduk atau patuh terkait adanya penyediaan layanan pemantauan kredit, dan yang terakhir adalah bank yang lebih besar menikmati skala dan cakupan ekonomi yang lebih tinggi, oleh karena itu, akan memiliki potensi untuk mendiversifikasi portofolio pinjaman risiko secara efisien dan geografis melalui kegiatan lintas batas (Mirzaei, Moore, & Liu, 2013). Sehingga bank dengan ukuran yang lebih besar dapat diasumsikan memiliki kemampuan untuk bertahan lebih besar dibandingkan dengan bank dengan aset kecil. Pengukuran Bank Size dapat diukur dengan menggunakan rumus (Bateni et al, 2014) : $\text{Ln}(\text{Total Assets})$.

2.1.4 Return On Assets

ROA atau *Return on assets* adalah nilai yang menunjukkan kinerja perusahaan dengan semakin tingginya nilai roa maka kinerja perusahaan akan lebih baik, karena terdapatnya tingkat *return* investasi yang lebih tinggi. Nilai tersebut menggambarkan *return* yang didapatkan perusahaan atas semua aset yang diberikan kepada badan usaha (Muh et al, 2018). *Return on assets* biasanya digunakan sebagai salah satu indikator mengukur profitabilitas dari bank. Dikatakan oleh (Weygandt, et al, 2019) pengukuran profitabilitas dapat dijadikan pengukuran tingkat kesuksesan bank dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan yang dihasilkan oleh bank dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban dan modal.

Menurut (Zaki, et al., 2017) *profitability* bank memiliki hubungan terkait penilaian kinerja yang menggambarkan tingkat keefektifan bank dalam menggapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan laba yang semakin besar, maka perusahaan dapat menjalankan

berbagai operasi dan menjaga kesehatan dan stabilitas perusahaan untuk kedepannya. Profitabilitas adalah dapat dikatakan sebagai suatu faktor yang memberi pengaruh terhadap struktur modal karena dengan kapabilitas bank dalam memperoleh keuntungan dari bermacam-macam kegiatan perusahaan dengan kebijakan yang ditentukan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Dikarenakan ROA adalah suatu rasio yang memperlihatkan *return* atas pemanfaatan aktiva atau aset perusahaan dengan upaya menghasilkan laba bersih yang perusahaan miliki (Hery, 2015), maka dapat dikatakan bahwa rasio ROA memberikan informasi mengenai *return* yang dihasilkan oleh perusahaan yang berasal dari harta yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dengan ROA yang semakin besar dapat dikatakan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh total aset bank juga semakin besar, dan berlaku sebaliknya semakin kecil ROA yang diperoleh bank maka semakin kecil juga laba bersih yang dihasilkan oleh total aset bank. Rumus yang digunakan pada penelitian ini (Bateni, et al, 2014) :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Net Income : laba bersih yang sudah dipotong dengan pajak

Total Assets : Total aktiva yang dimiliki oleh bank

2.1.5 Loan Assets Ratio

Liquidity adalah kekuatan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan memanfaatkan harta yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah mengartikan perusahaan tersebut memiliki resiko yang besar, dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya atau melunasi hutang. Berlaku juga dengan sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan relatif dengan mudah dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan Kasmir (2008), likuiditas adalah rasio yang berfungsi dalam memberikan pengukuran kapabilitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Atau kemampuan bank dalam memberikan kembali dana para penyimpan dana di bank pada saat bank ditagih serta dapat memberikan permintaan kredit yang telah diajukan oleh pihak penyimpan dana.

Dalam penelitian ini *liquidity* diukur dengan menggunakan rasio pinjaman pada aset atau *Loan Asset Ratio (LAR)*. Semakin besar rasio LAR maka semakin rendah tingkat likuiditas bank (Batani et al, 2014). *Loan* yang dimaksud adalah total pinjaman yang diberikan oleh bank dan pada penelitian ini dan aset yang digunakan adalah jumlah aset yang diperoleh pihak bank. Sehingga dengan persamaan tersebut dapat dikatakan bahwa seberapa besar bank dapat memberikan permintaan pinjaman dengan memanfaatkan total aset bank (Harjito & Martono, 2004). Penelitian ini menggunakan LAR sebagai rasio pengukuran likuiditas karena untuk mengukur keseluruhan tingkat kecukupan modal maka perlu juga dilakukan pengukuran secara menyeluruh dari total pinjaman yang diberikan dan total aset yang dimiliki oleh bank. Rumus dari LAR menurut (Batani, et al, 2014) :

$$LAR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Assets}}$$

Total Loan : Total Liabilities yang dimiliki bank

Total Assets : Total aktiva yang dimiliki oleh bank

2.1.6 Pengaruh *Bank Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil penelitian yang dilakukan (Shengjergji & Hyseni, 2015) menyatakan bahwa bank size memberikan pengaruh positif terhadap Capital Adequacy Ratio. Penemuan ini didukung dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penelitian (Polat & Al-Khalaf, 2014) dan (Setiawan & Muchtar, 2021) yang menyatakan jumlah aset yang dimiliki bank memberikan pengaruh positif terhadap Capital Adequacy ratio. Yang dimaksud dari memberikan pengaruh positif adalah dengan semakin besarnya total aset dari bank maka akan meningkatkan nilai capital adequacy ratio dari bank atau kenaikan bank size berbanding lurus dengan nilai CAR. Maka dari itu penelitian ini memiliki hipotesis :

H_1 : *Bank Size* berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

2.1.7 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh (Polat & Al-Khalaf, 2014) menemukan bahwa capital adequacy ratio diberikan pengaruh positif oleh Return on Assets, penemuan

ini juga didukung dengan penelitian (Hengkeng et al, 2018) , (Halidu, M, 2021), dan (Nuviyanti & Anggono, 2014). Maka dari itu dapat diasumsikan nilai ROA yang semakin meningkat menggambarkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh bank akan ikut mengalami kenaikan, dan dengan adanya kenaikan tersebut diasumsikan sebagian besar keuntungan tersebut dialokasikan oleh pihak manajerial bank ke dalam modal yang mengakibatkan kecukupan modal minimum dapat terpenuhi. Atau dalam kata lain semakin besar nilai ROA yang dimiliki oleh bank akan semakin baik pula kinerja bank tersebut yang berujung pada peningkatan nilai Capital Adequacy Ratio. Maka dari itu pada penelitian ini memiliki hipotesis :

H_2 : *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

2.1.8 Pengaruh *Loan Asset Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Muchtar, 2021), pada penelitian tersebut ditemukan pengaruh negatif antara LAR dan Capital Adequacy Ratio. Ditambah dengan penemuan yang ditemukan (Lestari, Henny, 2019) serta (Xuan Thoa & Ngoc Anh, 2017) menjelaskan bahwa LAR memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Pada penelitian-penelitian tersebut dapat ditemukan hubungan yang berbanding terbalik antara CAR dan LAR karena dengan semakin besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank dapat meningkatkan resiko dari bank terkait. Maka dari itu pada penelitian ini memiliki hipotesis :

H_3 : *Loan Assets Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil	Sumber Penelitian

1.	The Determinants of Capital Adequacy Ratio in the Albanian Banking System during 2007-2014	<p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy ratio (CAR)</i> <p>Variabel independen ;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Equity (ROE)</i> 2. <i>Return on Assets (ROA)</i> 3. <i>NonPerforming Loan (NPL)</i> 4. <i>Loan to Deposit Ratio (LTD)</i> 5. <i>Equity Multiplier (EM)</i> 6. <i>Bank Size (Size)</i> 	Size memberikan pengaruh positif terhadap CAR, sedangkan ROA, ROE, NPL, LTD, EM berpengaruh negatif terhadap CAR	Shengjergji & Hyseni, 2015
2.	Factor Affecting the Capital Adequacy Ratio of Banks Listed in Indonesia Stock Exchange	<p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bank Size</i> 2. <i>Loan Loss Reserves</i> 3. <i>Return on Equity</i> 4. <i>Liquidity Ratio</i> 5. <i>Loan Ratio (LAR)</i> 	Bank Size dan ROE memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, Loan Loss Reserves dan Liquidity Ratio tidak memberikan pengaruh terhadap CAR, sedangkan	Setiawan & Muchtar, 2021

			untuk Loan Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR	
3.	What Determines Capital Adequacy in the Banking System of Kingdom of Saudi Arabia? A Panel Data Analysis on Tadawul Banks	<p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Capital Adequacy Ratio (CAR) <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Loan to Total Assets 2. Loan to Deposit Ratio 3. Nonperforming loan 4. ROA 5. LEV 6. Dividend payout ratio 7. Bank Size 	Loan to Total Assets, Loan to deposit ratio, memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, Leverage, ROA, dan Size memberikan pengaruh positif terhadap CAR, sedangkan NPL dan dividend payout ratio tidak memberikan pengaruh terhadap CAR.	Polat & Al-Khalaf, 2014
4.	Analisis Faktor-	Variabel Dependen :	ROA dan NIM	Hengkeng et al,

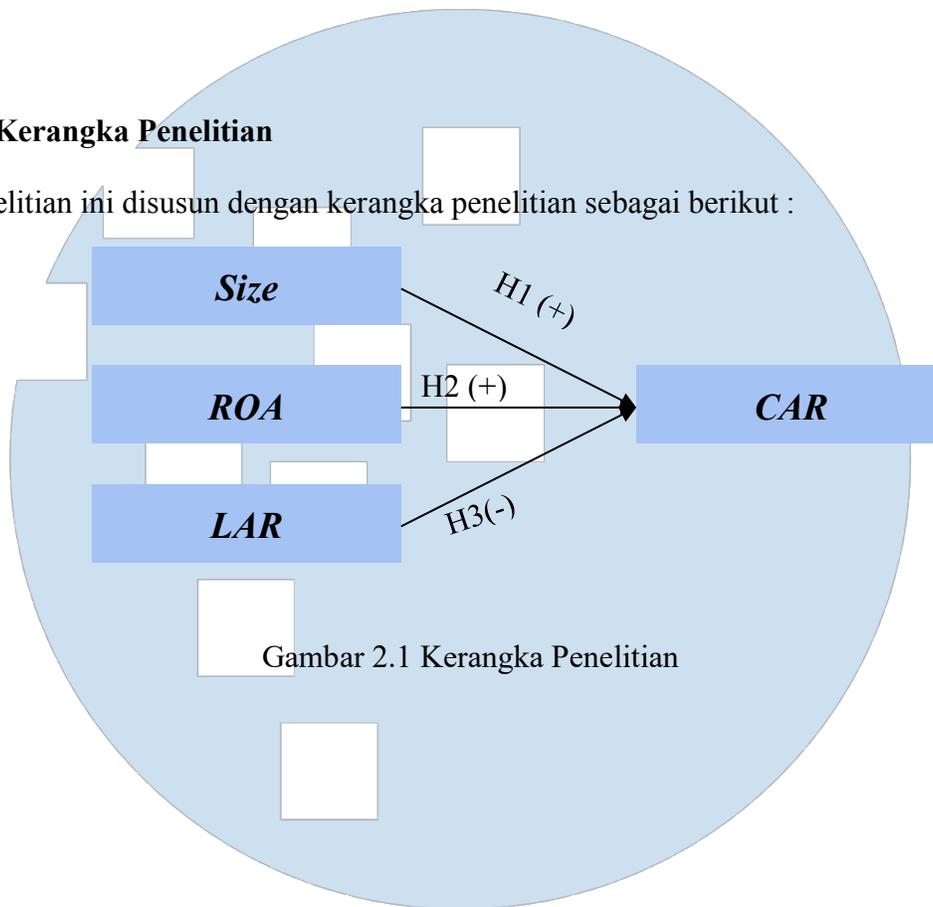
	Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Bank Sulut-Go Tahun 2002-2017	<p>1. Capital Adequacy Ratio</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>1. Return on Assets</p> <p>2. Net Interest Margin</p>	memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap bank Sulut-Go	2018
5.	The Effect of Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) on Capital Adequacy Ratio (CAR) In The LQ 45 Lifting Banking Sector On The Indonesian Stock Exchange	<p>Variabel Dependen :</p> <p>1. Capital Adequacy Ratio</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>1. Return on assets</p> <p>2. Return on equity</p>	ROA secara parsial memberikan pengaruh positif terhadap CAR, sedangkan ROE secara parsial memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR.	Halidu, M, 2021
6.	Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in 19 Commercial Banks (Case Study : Period 2008 - 2013)	<p>Variabel Dependen :</p> <p>1. Capital Adequacy Ratio</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>1. Non-performing loans</p> <p>2. BOPO</p> <p>3. Loan to Deposit Ratio</p>	BOPO memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR, ROA dan NPL memberikan pengaruh	Nuviyanti & Anggono, 2014

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Return on Assets 5. Return on Equity 	<p>positif signifikan terhadap CAR, sedangkan ROE dan LTD memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap CAR</p>	
7.	An Empirical Analysis of Capital Adequacy in the Indian Private Sector Banks	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Capital Adequacy Ratio <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Loan to Assets ratio 2. Asset Quality 3. Management Efficiency 4. Liquid asset to total asset ratio 5. Sensitivity 	<p>Loan to assets ratio, management efficiency, liquid asset to total asset ratio, dan sensitivity berpengaruh terhadap car, sedangkan asset quality tidak memberikan pengaruh terhadap CAR.</p>	Aspal and Nazneen, 2014
8.	Determinants of capital adequacy ratio on banking industry :	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Capital Adequacy Ratio <p>Variabel Independen :</p>	<p>Size, loan loss reserve, dan LAR berpengaruh</p>	Lestari, Henny., 2019

	Evidence in Indonesia Stock Exchange	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bank Size 2. Leverage 3. Loan loss reserve 4. Net interest margin 5. Loan Asset ratio 	negatif terhadap CAR, Leverage dan NIM berpengaruh positif terhadap CAR	
9.	The Determinants of Capital Adequacy Ratio : The Case of the Vietnamese Banking System in the Period 2011-2015	<p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Capital Adequacy Ratio <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bank Size 2. LEV ratio 3. Loan loss reserve 4. Net interest margin 5. Loan Asset ratio 6. Liquidity 	Bank Size tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap CAR, LEV ratio, Loan Loss reserve, LAR, dan Liquidity memberikan pengaruh negatif terhadap CAR.	Xuan Thoa & Ngoc Anh,2017

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini disusun dengan kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA